

INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL NGATA TORO DALAM MEMBANGUN KARAKTER KONSERVASI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Zumrotin Nisa'

¹Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Tadulako, Indonesia
zumrotin.nisa89@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Ancaman banjir dan tanah longsor pada musim hujan sering terjadi di wilayah Kabupaten Sigi. Sebagian besar wilayah ini berada pada kawasan pegunungan dengan morfologi yang bervariasi dan masyarakatnya hidup berdampingan dengan kawasan hutan. Siswa sebagai generasi penerus memerlukan pengetahuan untuk menjaga keseimbangan alam secara berkelanjutan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam kurikulum sekolah. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dapat membangun karakter siswa dalam mengkonservasi lingkungan di sekitarnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif untuk menghasilkan informasi mengenai integrasi nilai kearifan lokal masyarakat adat Ngata Toro. Kearifan lokal masyarakat Ngata Toro merupakan salah satu bentuk contoh kearifan lokal yang masih dilestarikan. Masyarakat Ngata Toro dalam mengkonservasi dan mengelola hutan dengan menerapkan aturan-aturan yang apabila dilanggar akan mendapat saksi adat. Hal tersebut sangat penting untuk mencegah terjadinya kerusakan hutan dan menjaga kesuburan tanah serta mencegah bencana banjir dan tanah longsor.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Pendidikan Karakter; Konservasi

***Abstract:** The Rainy season potential for floods and landslides pose a threat of disaster in the Sigi Regency. Most of these areas are in mountainous regions with varying morphology and people living side by side with forest areas. Students as the next generation need knowledge to maintain the balance of nature in a sustainable manner. One way that can be done by teachers is by integrating the values of local wisdom into the school curriculum. Integration of local wisdom values can build student character in conserving the surrounding environment. This type of research is a qualitative study of literature study with a descriptive analysis approach to produce information about the integration of the local wisdom value of the Ngata Toro indigenous people. The local wisdom of the Ngata Toro community is an example of local wisdom that is still preserved. The Ngata Toro community in conserving and managing forests by applying rules that if violated will get an indigenous witness. Realize that this is very important to prevent forest damage and maintain soil fertility and prevent floods and landslides.*

***Keywords:** Local Wisdom; Character of Education; Conservation*



Article History:

Received: 09-03-2020
Revised : 27-04-2020
Accepted: 29-04-2020
Online : 30-04-2020



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Kawasan hutan sebagai daerah resapan dan tangkapan air hujan. Peranan hutan sangat penting untuk mengurangi air limpasan yang berpotensi terjadinya bencana banjir maupun tanah longsor. Pada tahun 2019 terjadi bencana alam di Kabupaten Sigi seperti banjir bandang disertai dengan lumpur yang melanda Kecamatan Dolo Selatan dan Kulawi, selain itu jalan Poros Palu-Kulawi antara Desa Salua dan Sadaunta tertimbun longsor. Pada awal tahun 2020 terjadi bencana banjir bandang di permukiman penduduk Desa Lengkeka Kabupaten Poso dan masih banyak lagi bencana banjir bandang dan tanah longsor yang tersebar diseluruh wilayah Provinsi Sulawesi Tengah. Wilayah tersebar di dataran pegunungan dan hutan dengan topografi bervariasi, sehingga berpotensi bencana banjir dan tanah longsor pada musim hujan apabila diperparah dengan berbagai aktivitas penduduk disekitar hutan yang tidak konservatif.

Alih fungsi lahan menjadi pemicu utama terjadinya berbagai bencana yang ada di beberapa wilayah Kabupaten Sigi. Perubahan bentang alam yang tidak konservatif dan secara terus menerus dapat menjadi ancaman bencana banjir dan tanah longsor dengan intensitas yang lebih tinggi. Tingkat kerentanan dan ancaman bencana banjir dan tanah longsor di kabupaten Sigi bervariasi dari bencana tahunan sampai bencana langganan pada saat hujan turun. Pola dan ragam bencana alam yang dihadapi tiap wilayah tidak sama karena setiap daerah memiliki karakteristik berbeda-beda (Desfandi, 2014). Setiap wilayah memiliki karakteristik bencana yang berbeda-beda dan berimplikasi langsung dengan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah tersebut. Masyarakat yang hidup dekat dengan kawasan hutan harus tanggap terhadap ancaman bencana dengan cara ikut berperan aktif dalam menanggulangi bencana alam di lingkungannya. Partisipasi masyarakat untuk mengurangi resiko bencana seperti membuat tanggul atau benteng penahan banjir dan menanam pohon sehingga ada perubahan dari yang sering banjir sekarang berkurang dan tidak mencapai banjir yang tinggi (Suryanti, 2010). Minimnya pengetahuan tentang kebencanaan menjadikan masyarakat kurang memiliki kesadaran dalam mengkonservasi hutan di Sulawesi Tengah.

Pada umumnya masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam memiliki kearifan lokal sebagai upaya pencegahan terhadap ancaman bencana. Kondisi arus globalisasi dapat merusak tatanan kehidupan dan kelestarian alam apabila eksistensi kearifan lokal diabaikan. Masyarakat masa kini secara tidak langsung telah melupakan praktik kearifan lokal yang ada di daerahnya, sehingga pendidikan kebencanaan sangat minim dan bahkan generasi sekarang tidak mengetahui kearifan lokal budayanya dalam menanggapi bencana. Pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu upaya penting yang teraktualisasi dalam sikap dan atau tindakan dalam menghadapi bencana. Tujuan pendidikan kebencanaan untuk memberikan pengetahuan pada siswa yang diintegrasikan kedalam proses pembelajaran siaga bencana dan kearifan lokal yang ada dalam kurikulum kebencanaan sebagai upaya memberikan pendidikan untuk menghadapi sekaligus menangani bencana.

Kearifan lokal masyarakat terbukti dapat mencegah terjadinya bencana banjir dan tanah longsor seperti yang dilakukan oleh masyarakat Adat Ngata Toro dalam mengkonservasi hutan. Kehidupan masyarakat di Ngata Toro dalam mengkonservasi hutan dilakukan dengan cara mengelola hutan berdasarkan peraturan adat yang harus diikuti oleh seluruh masyarakat Ngata Toro. Kearifan lokal masyarakat adat Ngata Toro berpusat pada dua sikap yaitu *Hintuvu*

(hubungan antara manusia dengan manusia) dan *Katuvua* (hubungan manusia dengan lamnya) hal tersebut dilakukan agar terjadi keselarasan dan keseimbangan antara manusia, manusia, dan alam disekitarnya (Nurfadila, Iqbal, & Pitopang, 2019). Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya bencana banjir dan tanah longsor kearifan lokal masyarakat dalam mengkonservasi dan mengelola hutan diwariskan secara turun temurun.

Kearifan lokal masyarakat Adat Ngata Toro dalam mengkonservasi dan mengelola hutan sangat penting untuk diwariskan pada generasi muda. Pola perilaku masyarakat Ngata Toro dapat dijadikan bahan kajian yang bertujuan untuk mengenalkan budaya asli maupun menanamkan nilai moral yang terkandung dalam kebudayaannya. Penambahan materi pembelajaran yang berasal dari kearifan lokal diharapkan dapat mempengaruhi karakter konservasi siswa di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Sigi. Sekolah mempunyai peranan besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut, sebab dalam kurun waktu yang bersamaan sekolah dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks.

Berdasarkan Permendikbud nomor 58 tahun 2014 menyatakan bahwa setiap siswa secara bijaksana mampu menjaga dan memelihara kelestarian budaya. Permendikbud tersebut menjelaskan bahwa karakter siswa dalam memelihara kelestarian budaya menjadi acuan keberhasilan pendidikan. Budaya memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan karakter remaja (Perdana, 2018). Oleh sebab itu, perlunya pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan yang diimplementasikan dalam kompetensi dasar dan proses pembelajaran disesuaikan dengan karakter siswa. Integrasi nilai kearifan lokal masyarakat adat Ngata Toro dalam upaya membangun karakter konservasi siswa dapat diimplementasikan pada beberapa bidang studi atau pelajaran yang ada di sekolah menengah atas.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif untuk menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat pada sumber referensi atau literatur. Pada penelitian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia seperti pada artikel dan buku yang relevan dalam pengelolaan lingkungan oleh masyarakat Nagata Toro. Penelitian ini difokuskan dan untuk memperoleh penjelasan mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Ngata Toro di Sekolah Menengah Atas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal

Ciri khas dari suatu kearifan lokal terbentuk sebagai dari hasil keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas dan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Kearifan lokal yang sering dikonsepsikan sebagai pengetahuan setempat (*local knowledge*), kecerdasan setempat (*local genius*), dan kebijakan setempat (*local wisdom*), oleh UU RI No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dimaknai sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat yang antara lain dipakai untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal dapat didefinisikan

sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Kearifan lokal yang dibentuk oleh masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi secara turun menurun yang diwariskan oleh nenek moyang untuk dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Kafiari (2013) menyatakan "nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap alam maupun terhadap sesama manusia". Nilai-nilai yang mereka ajarkan dan praktek yang mereka jalankan masih sering dianggap kuno, namun hal tersebut merupakan cara yang terbaik untuk memelihara lingkungan di zaman *post-modern* (Indrawardana, 2013).

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 juga mengatur mengenai kewajiban masyarakat, termasuk kewajiban masyarakat hukum adat terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Setiawan dalam Holilah (2016) menekankan "masa depan bumi sangat ditentukan oleh arah kebudayaan dan peradaban yang dibangun seluruh masyarakat bumi yang ada sekarang". Derasnya arus globalisasi dikhawatirkan anak berdampak pada terkikisnya rasa keintaan terhadap budaya lokal dan untuk menjaga eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka kepada generasi penerus bangsa perlu ditanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah (Syarif, 2019). Oleh karena itu, keseimbangan lingkungan harus tetap dijaga dari waktu ke waktu dengan cara mengajarkan pada generasi muda dan melibatkan secara langsung untuk memiliki sikap peduli terhadap kelestarian lingkungannya dan memiliki kekhasan sikap sesuai dengan budaya atau kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun.

2. Kearifan Lokal Masyarakat Ngata Toro

Masyarakat Ngata Toro dikenal sebagai komunitas yang memiliki pranata sosial dan sistem kelembagaan adat yang sangat kuat. Terdapat tiga unsur yang sama tinggi dalam tata pemerintahan adat Ngata Toro, yaitu *Totua Ngata*, *Maradika*, dan *Tina Ngata*". *Totua Ngata* merupakan dewan para *Totua* kampung yang menjalankan kepemimpinan kolektif atas segenap urusan pemerintahan Desa. *Maradika* adalah keturunan bangsawan yang dipilih oleh *Totua Ngata* dan berperan sebagai kepala suku dari masyarakat bersangkutan. *Tina Ngata* adalah ibu bagi masyarakat yang terbentuk atas dasar pengakuan masyarakat. *Tina Ngata* terbentuk karena peran perempuan yang penting bagi masyarakat, yaitu sebagai penyimpan adat dan pemilik otoritas pengelolaan warisan orang tua. Kearifan lokal masyarakat Toro dalam pemanfaatan sumber daya alam dapat terlihat dari kegiatan seperti pembukaan lahan, pengambilan kayu, dan pemanenan rotan. Pantangan dan larangan yang ada di masyarakat Ngata Toro diberlakukan pada semua masyarakat baik sebagai warga tetap maupun pendatang. Hukum dan peradilan adat yang menjamin nilai-nilai kearifan lokal harus ditaati oleh semua warga komunitas Ngata Toro dan untuk masyarakat adat yang melakukan pelanggaran akan mendapat sanksi adat dan dikucilkan (Nurfadila et al., 2019).

Kearifan lokal masyarakat Ngata Toro bukan hanya pada sistem pengelolaan hutan namun juga pada konservasi fauna yang ada di wilayah TNLL. Masyarakat adat Toro melarang adanya perburuan terhadap Anoa (*Anoa Quarlesi* dan *Anoa Deoressicornis*), Babirusa (*Babyrousa Babyrousa*), Enggang (*Alo/rangkong*), dan Maleo (*Macrochepalon Maleo*). Pada dasarnya semua tindakan kolektif memiliki tiga tujuan pokok, yaitu: 1) menjaga keberlanjutan ekosistem hutan

tropis di sekeliling komunitas yang kini telah ditetapkan sebagai Taman Nasional Lore Lindu melalui pranata sosial-budaya dan kepemimpinan lokal. Hal ini dilakukan dengan merevitalisasi sekaligus transformasi berbagai pengetahuan dan praktik pengelolaan hutan tradisional, pranata sistem hukum, dan peradilan adat serta kelembagaan untuk mengatur akses, kontrol, dan pemanfaatan yang bijak atas sumber daya alam; 2) memperoleh manfaat optimal dari perlindungan ekosistem hutan tropis dalam rangka menjamin keberlanjutan komunitas dan seluruh struktur sosial politiknya dan aktivitas ekonomi lokal yang bergantung pada pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam setempat; dan 3) menjamin keadilan antar generasi dalam akses dan kontrol.

Berbagai program dilakukan oleh masyarakat Ngata Toro. Eksistensi kearifan lokal dilakukan dengan cara kegiatan workshop yang dilakukan diberbagai kegiatan lingkungan dan upacara-upacara adat yang dilakukan oleh seluruh masyarakat termasuk anak-anak dan para pemuda. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan pendidikan kebudayaan secara regenerasi agar rasa cinta akan budaya lokal khususnya di daerah tetap terjaga.

Peranan Taman Nasional sebagai wahana pemeliharaan kelestarian sumber daya alam telah dikenal sejak lama oleh masyarakat *Ngata Toro* yang hidup berdampingan dengan kawasan hutan TNLL. Masyarakat *Ngata Toro* mengenal dua bentuk penguasaan lahan *Komunal* dan *Huaka*. Pada dasarnya, semua lahan di wilayah adat adalah milik bersama (*komunal*) sebagai wujud penguasaan komunitas secara keseluruhan atas wilayahnya (*huaka*). Pemilikan pribadi (*dodoha*) atas lahan tertentu di wilayah ini baru bisa terjadi pada orang yang pertama kali membuka hutan primer untuk diolah menjadi kebun pertanian (*pampa*). Pada zaman modern dengan arus globalisasi yang cepat sikap masyarakat dalam menjaga kearifan lokal tidak menolak bentuk perubahan zaman, namun masyarakat secara kolektif dalam menerima perkembangan IPTEK agar keseimbangan alam tetap terjaga. Kegiatan kolektif tersebut seperti penggunaan bibit unggul dan alat-alat pertanian tanpa mempengaruhi sistem pengelolaan hutan secara zonasi.

Pola pengelolaan hutan secara tradisional sudah dikenal oleh masyarakat dengan pembagian hutan dalam zonasi tradisional seperti *wana ngkiki*, *wana pangale*, *pahawa*, dan *oma* (Nisa', 2015). Sejarah pembukaan lahan dan sistem perladangan bergilir yang dipraktikkan masyarakat *Ngata Toro* dengan adanya pembagian zonasi. Lahan hutan yang telah di buka disebut *popangalea*, orang yang membukanya pertama kali memiliki hak kepemilikan lahan. Lahan terbuka yang produktif disebut *bone*. Setelah beberapa kali masa tanam, kesuburan tanah akan menurun seiring dengan menurunnya nutrisi yang terkandung di dalam tanah, tanah jenis ini disebut *balingkea*. Apabila memungkinkan *balingkea* ditanami lagi untuk satu atau beberapa kali masa tanam (*mobalingkea*). *Balingkea* yang tidak ditanami lagi dan ditinggalkan (1-25 tahun) untuk mengembalikan kesuburan tanah disebut *oma*.

3. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Wibowo, 2012). Manusia yang berkarakter memiliki wawasan dan pandangan yang bijaksana dalam bertindak

pada lingkungannya dengan ciri khas tertentu sesuai dengan sikap atau perilaku setiap individu.

Pendidikan karakter merupakan suatu langkah yang tepat untuk mengatasi degradasi budaya lokal pada siswa dan menyelaraskan dengan alam sekitarnya. Melalui pendidikan karakter dapat membentuk kecintaan siswa dalam menjaga dan melestarikan alam di sekitarnya. Pendidikan karakter memiliki nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Megawangi dalam Pranata (2016) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Lickona dalam Sudirman (2015) pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang mental, dan *moral action* atau perbuatan moral. Ketiga komponen tersebut harus berjalan berkesinambungan sesuai dengan tahapan untuk melahirkan individu yang berkarakter dalam segi pengetahuan, perasaan dan perilakunya. Pendidikan karakter mencoba membantu anak untuk melaksanakan perilaku yang baik, santun, dan disiplin secara terus menerus, sehingga hal-hal tersebut secara relatif menjadi mudah untuk dilakukan oleh anak serta secara relatif anak menjadi merasa tidak biasa untuk melakukan hal-hal sebaliknya (Sularso, 2016).

Prilaku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan aturan yang mengikatnya. Sistem dan norma-norma kebudayaan yang berlaku dapat memberikan pengaruh dan membentuk karakter manusia. Adanya arus globalisasi dapat mempengaruhi degradasi kecintaan generasi muda terhadap kearifan lokal atau budaya ditempatnya. Salah satu cara untuk menjaga eksistensi tersebut dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran (Wuryandani, 2010), (Desfandi, 2014). Implementasi nilai kearifan lokal disekolah dapat membentuk karakter dan memotivasi siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang arif serta bijaksana dalam bertindak. Ruyadi (2010) menyatakan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal di sekolah telah memberikan dampak positif terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat. Melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan siswa dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengimplementasikan pengetahuan tersebut sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara berkesinambungan dari generasi-kegenerasi serta mempersonalisasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

4. Karakter Konservasi

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang merumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional (Hadi, 2015). Nilai perilaku manusia terhadap lingkungannya dapat diwujudkan dengan sikap peduli

terhadap lingkungannya. Peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku dalam upaya menjaga dan memperbaiki kerusakan alam (Aini, 2014). Sikap peduli terhadap kelestarian lingkungan merupakan suatu tindakan dalam mengkonservasi lingkungan yang dapat diwujudkan dengan karakter siswa dalam mengelola lingkungannya dan mengkonservasi, sehingga kelestarian alam terjaga.

Konservasi adalah upaya pemeliharaan lingkungan, dengan tetap memperhatikan, menggunakan yang diperoleh pada saat ini serta memanfaatkannya sesuai semestinya di lingkungan sehingga dapat digunakan di masa mendatang (Suaedi, 2016). Karakter konservasi diartikan sebagai upaya pencegahan terhadap kerusakan lingkungan dengan cara arif dan bijaksana dalam mengelola lingkungannya. Penanaman karakter konservasi dapat dilakukan dengan menanamkan kesadaran ekologis pada siswa sejak dini. Anak-anak harus memiliki pengetahuan dalam memanfaatkan, menjaga, dan mengelola lingkungan alamnya secara arif, bijaksana, dan berkesinambungan sesuai dengan pengelolaan alam berwawasan lingkungan. Sikap-sikap peduli terhadap lingkungan harus sudah ada sejak dini, sehingga memiliki sikap cinta terhadap pelestarian alam secara berkelanjutan. Hal ini penting karena zaman semakin maju dan kebutuhan manusia terhadap alam juga semakin besar, sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan (Azzet, 2013).

5. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas

Pendidikan sangat penting bagi perkembangan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat pengetahuan dalam mempertimbangkan apa yang dilakukannya secara bijaksana. Sekolah merupakan tempat untuk belajar dan mengajar serta menerima dan memberi pelajaran. Sebagai salah satu sarana pendidikan, sekolah berkewajiban membekali siswanya dengan pendidikan baik secara teoritis (berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi) maupun non teoritis (berkaitan dengan pembentukan moral dan budi pekerti).

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia enam belas tahun sampai dengan Sembilan belas tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Remaja sering berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Mereka berpikir tentang ciri-ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Karakteristik siswa SMA harus mampu berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan permasalahan dan membandingkan kenyataan yang terjadi dengan standar pemikiran rasionalnya (Istianah, 2013).

Pembelajaran di SMA dengan penerapan kurikulum 2013 diharapkan mampu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu memberikan peran aktif pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 adalah Kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter. Pada proses pembelajarannya siswa dituntut untuk faham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi, dan presentasi serta memiliki sopan santun serta sikap disiplin yang tinggi. Oleh karena itu, pada masa SMA sangat penting untuk memantapkan karakter siswa untuk berpikir lebih kritis terhadap kondisi lingkungan disekitarnya dan diaplikasikan dengan tindakan konservasi alam melalui kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat secara arif dan bijaksana. Penggalan

kearifan lokal sebagai konten pembentukan karakter peserta didik yang nantinya bisa disisipkan dalam pembelajaran yang merupakan upaya revalidasi kearifan lokal, sehingga peserta didik menghayatinya karena itu tidak lepas dan tidak jauh dari budaya mereka (Anwar, 2013).

Hariyadi, dkk (2016) menyatakan pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai objek belajar adalah solusi yang dapat mengarahkan siswa pada upaya mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata. Lebih lanjut Hariyadi menyatakan bahwa sekolah juga dapat berfungsi mentransmisi dan mentransformasi kearifan lokal yang terwujud dalam bentuk kebudayaan menjadi sumber belajar. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Adat Ngata Toro dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran di SMA. Hal ini didukung dengan masuknya materi kearifan lokal dalam kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh menteri pendidikan. Bentuk dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat adat Ngata Toro dalam mengkonservasi lingkungan atau hutan di sekitar kawasan Taman Nasional Lore Lindu terbukti dapat mencegah terjadinya banjir dan tanah longsor di wilayah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat adat Ngata Toro layak untuk dijadikan materi pembelajaran karena selain memiliki nilai pengetahuan tetapi juga memiliki nilai karakter yang terkait dengan konservasi lingkungan dan menjaga kelestarian alam. Pola pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat adat Ngata Toro dapat memberikan contoh untuk semua masyarakat yang tinggal disekitar kawasan hutan agar dapat menjaga kelestarian lingkungannya sebagai upaya pelestarian lingkungan dengan menjaga fungsi ekologi dan berkesinambungan. Sulawesi Tengah dengan kondisi morfologi dan hidrologi sehingga potensi banjir mauun tanah longsr sangat tinggi. Terjadinya bencana longsor dan banjir bandang di wilayah kabupaten sigi sudah sebarusnya siswa sebagai generasi mendatang untuk mengolah alamnya harus dibekali dengan karakter konservasi alam. Berdasarkan fakta-fakta yang sudah sering ditemui di lapangan seperti bencana yang sering melanda Sulawesi tengah menunjukkan pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap pelestarian lingkungan dan menjaga serta mengelola hasil hutan maupun lingkungannya secara arif dan bijaksana.

Kurikulum nasional melalui K13 sudah mencanangkan pendidikan karakter masuk kedalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengintegrasian nilai kearifan lokal pada setiap mata pelajaran dapat dilakukan oleh guru melalui pengembangan materi pembelajaran yang disampaikan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan karakter konservasi alam pada diri siswa. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Adat Ngata Toro di sekolah menengah atas diharapkan siswa akan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kearifan lokal yang ada di wilayahnya, sehingga menumbuhkan kecintaan terhadap budayanya dan meneruskan warisan budaya tersebut dari generasi ke generasi.

Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Ngata Toro dalam pendidikan karakter Sekolah Menengah Atas di kabupaten Sigi dapat dilakukan untuk beberapa bidang studi seperti geografi, biologi, dan sosiologi. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat ngata Toro misalnya pola pengelolaan hutan untuk menjaga sumber daya alam di kawasan Taman nasional Lore Lindu, dimana siswa di beberapa wilayah kabupaten Sigi hidup dekat dengan ataupun berada di sekitar kawasan TNLL. Maka guru dalam pembelajaran bias memanfaatkan tema "kearifan lokal" dalam mencegah

terjadinya bencana banjir atau longsor. Aplikasi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Adat Ngata Toro dalam pendidikan karakter Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sigi dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Pelajaran geografi pada kelas X KD. 3.1 memahami pengetahuan dasar geografi dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh pengintegrasian nilai kearifan lokal masyarakat Nagata Toro yaitu dalam mengelola lingkungan menggunakan pendekatan ruang dan kelingkungan. Kearifan lokal ini menunjukkan bahwa dalam mengelola hutan masyarakat menggunakan pendekatan keruangan dengan adanya sistem zonasi dalam memanfaatkan hutan, yaitu *Wana Ngkiki*, *Wana*, *Pangale*, *Pahawa pongko*, *Oma*, dan *Balingkae*. Setiap zonasi tersebut berada pada kawasan yang berbeda mulai dari dataran rendah (*Balingkae*) dan puncak gunung (*Wana Ngkiki*). Pada pendekatan kelingkungan terlihat berdasarkan penerapan nilai *Katuvua* yang menyangkut pengaturan anggota masyarakat dalam interaksi dengan lingkungan sekitar terutama dalam pemanfaatan lahan.
- b. Pelajaran geografi pada kelas XI KD. 3.3 menganalisis sebaran dan pengelolaan sumber daya kehutanan, pertambangan, kelautan, dan pariwisata sesuai prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan hutan TNLL yang berada di desa Toro selalu dilestarikan dengan prinsip-prinsip adat secara turun temurun sebagai sumber penghidupan masyarakat Ngata Toro. Pengelolaan TNLL yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan yang diterapkan oleh masyarakat nagata Toro juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran seperti kebijakan, pengetahuan, dan keterampilan untuk menjamin kelangsungan pengelolaan hutan. Selain itu terdapat peraturan adat seperti tata cara adat dalam pembukaan hutan dan lahan di kawasan hutan TNLL yang berada di desa Toro.
- c. Pelajaran geografi pada kelas XI KD. 3.7 menganalisis jenis dan penanggulangan bencana alam melalui edukasi, kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi modern. Pengelolaan hutan yang arif dan bijaksana dengan peraturan adat yang ada di masyarakat Nagata Toro merupakan suatu bentuk kearifan lokal dalam menjaga alam untuk mencegah terjadinya bencana banjir dan tanah longsor.
- d. Pelajaran biologi pada kelas X KD. 4.2 menjelaskan keterkaitan antara kegiatan manusia dengan masalah kerusakan/pencemaran lingkungan dan pelestarian lingkungan. Pada mata pelajaran biologi juga dapat diintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Nagata Toro dalam pelestarian hutan di kawasan TNLL. Masyarakat Ngata Toro dalam kehidupan yang sadar hidup berdampingan dengan alam selalu kolektif menerima setiap perubahan serta menganalisis dampak positif dan negatif dari perkembangan IPTEK.
- e. Pelajaran sosiologi pada kelas XII KD. 3.4 memiliki pengetahuan bagaimana melakukan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi. Pada kompetensi dasar ini strategi masyarakat Toro dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal terlihat pada program lokakarya diberbagai pertemuan dan berbagai penghargaan yang diperoleh dari beberapa kegiatan lingkungan. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk tetap mempertahankan aturan-aturan adat yang menjadikan kehidupan masyarakat menjadi sejahtera dan secara arif dalam menjaga kelestarian hutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Bencana banjir bandang dan tanah longsor yang terjadi di seluruh wilayah Sulawesi Tengah menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap kualitas lingkungannya menjadikan bencana tersebut belum dapat diminimalisir. Masyarakat Sulawesi Tengah yang hidup berdampingan dengan Hutan, salah satunya yaitu Masyarakat Adat Ngata Toro yang memiliki pengetahuan secara turun temurun dalam mengkonservasi alam disekitarnya. Kearifan lokal masyarakat Ngata Toro dalam menjaga kelestarian hutan perlu ditanamkan pada diri siswa di tingkat sekolah menengah atas. Karakteristik siswa SMA mampu berpikir secara rasional dan dapat memecahkan masalah disekitarnya. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Ngata Toro untuk membangun karakter konservasi siswa dapat diterapkan pada mata pelajaran geografi pada kelas X KD. 3.1, kelas XI KD. 3.3, kelas XI KD. 3.7, pelajaran biologi pada kelas X KD. 4.2, dan pelajaran sosiologi pada kelas XII KD. 3.4. Pengintegrasian pendidikan karakter konservasi dengan kearifan lokal masyarakat Adat Ngata Toro yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas di Sulawesi Tengah diharapkan siswa pada masa kini dan akan datang mampu mengurangi bencana alam seperti banjir, banjir bandang, dan tanah longsor.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, M. H. (2014). Penguasaan Konsep Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal BioEdu Unnes*, 3(3), 479-484.
- Anwar, H. S. (2013). Membangun Karakter Bangsa. *At-Ta'dib*, 8(1), 1-17. <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V8I1.511>
- Azzet, A. M. (2013). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. *Karsa, IXI*, 89.
- Desfandi, M. (2014). Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1261>
- Hadi, S. (2015). Menggagas Pendidikan Karakter Responsif Gender. *Palastren*, 8(2), 243-270.
- Holilah, M. (2016). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 163. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1453>
- Indrawardana, I. (2013). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Istianah, E. (2013). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Dengan Pendekatan Model Eliciting Activities (Meas) Pada Siswa Sma. *Infinity Journal*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.23>
- Kafiar, F. P. (2013). Kearifan lokal suku Amungme dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di Kabupaten Mimika Papua. *Jurnal Ekosains*, 5(1), 35-43.
- Nisa', Z. (2015). Pengembangan Suplemen Geografi Sumber Daya Berbasis Kearifan Lokal Tentang Pelestarian Taman Nasional Lore Lindu. *Jurnal Disertasi Dan Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang*, 1(1), 1-10.
- Nurfadila, N., Iqbal, M., & Pitopang, R. (2019). Kajian Etnobotani Pandanaceae Pada Suku Moma Di Ngata Toro, Kulawi, Sulawesi Tengah. *Natural Science: Journal of Science and Technology*, 8(1). <https://doi.org/10.22487/25411969.2019.v8.i1.12634>
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Pranata, A. (2016). Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di SMAN 9 Yogyakarta. *Kebijakan Pendidikan*, 5, 230-240.
- Ruyadi, Y. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian

- terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*, (November), 8–10.
- Suaedi, H. T. (2016). Pendidikan Lingkungan Hidup. In *Jipsindo* (Vol. 5).
- Sudirman. (2015). Penanaman Nilai dalam Pembelajaran PKN Melalui Inovasi Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2(2), 115–123.
- Sularso. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar Revitalization Of Local Wisdom In Education Sularso. *Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Suryanti. (2010). *Motivasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Multirisiko Bencana di Kawasan Kepesisiran Parangtritis dalam Penaksiran Multirisiko Bencana di Wilayah Kepesisiran Parangtritis*. Yogyakarta: PSBA Universitas Gadjah Mada.
- Syarif, F. (2019). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Terhadap Penanaman Nasionalisme Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(02), 187–195. <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i02.26>
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. *Экономика Региона*, 2012.
- Wuryandani, W. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. *Proceeding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY*, 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>